

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengacu pada fokus permasalahan yang ada, dengan melihat pada pendekatan teori dan implementasinya pada objek penelitian. Berdasarkan penelitian dengan model analisis Vladimir Propp terhadap film “Ketika Bung di Ende” dan “Soekarno”, kesimpulan yang dapat ditemukan dan dirumuskan adalah sebagai berikut:

Pertama, pada film “Ketika Bung di Ende” terdapat enam belas fungsi, di antaranya “larangan” (γ), “pelanggaran”, “kejahatan” (A), “mediasi” (B), “tindakan balasan” (C), “keberangkatan” (\uparrow), “fungsi pertama penderma” (D), “penyediaan unsur magis” (F), “perjuangan” (H), “kemenangan” (J), “pengejaran” (Pr), “penyelamatan” (Rs), “kedatangan tidak dikenal” (D), “klaim tak berdasar” (L), tugas berat” (M), dan “solusi” (N). Struktur naratif pada film ini terdiri dari satu hanya *moves* atau satu unit cerita yang utuh.

Sementara itu, pada film “Soekarno” terdapat dua puluh dua fungsi, di antaranya “ketidakhadrian” (β), “pelarangan” (γ), “pelanggaran” (δ), “pengintaian” (ϵ), “pengiriman” (ζ), “tipu daya” (η), “keterlibatan” (θ), “kejahatan dan kekurangan” (A/a), “mediasi” (B), “tindakan balasan” (C), “keberangkatan” (\uparrow), “fungsi pertama penderma” (D), “penyediaan unsur magis” (F), “perjuangan” (H), “kemenangan” (J), “pengejaran” (Pr), “penyelamatan” (Rs), “kedatangan tidak dikenal” (D), “klaim tak berdasar” (L), tugas berat” (M), “solusi” (N), “pemaparan” (Ex), dan “pernikahan” (W). Struktur naratif dari film ini terdiri dari lima *moves*, yaitu satu *moves* utama tentang perjuangan Sukarno mencapai kemerdekaan, dua *moves* tentang hubungan asmara Sukarno dengan Inggit dan Fatmawati, serta dua *moves* tentang tipu daya Jepang terhadap Sukarno.

Kedua, enam belas fungsi pada film “Ketika Bung di Ende” terdistribusi pada empat karakter, yaitu “penjahat”, “penderma”, “pengirim”, dan “pahlawan”. Jumlah enam belas fungsi karakter dan empat karakter ini merupakan konsekuensi

dari sedikitnya tokoh dan *setting* lokasi maupun waktu dalam film. Terbatasnya eksplorasi *setting* membuat film ini hanya terdiri dari satu *moves*, sehingga tempo penceritaan cenderung lambat dengan konflik yang cenderung datar. Sedikitnya eksplorasi terhadap tokoh dan *setting* tersebut dapat dikarenakan dana produksi “Ketika Bung di Ende” hanya sebesar 8 miliar rupiah. Selain itu, film ini juga tidak ditargetkan untuk penonton bioskop komersil yang kebutuhan utamanya adalah hiburan, melainkan ditargetkan sebagai sarana pendidikan yang penayangannya melalui sekolah, kampus, instansi-instansi negara, atau pun acara-acara kebudayaan seperti peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus.

Sementara itu, dua puluh dua fungsi pada film “Soekarno” terdistribusi pada tujuh karakter yang ada, yaitu “penjahat”, “penderma”, “pengirim”, “putri dan ayah sang putri”, “pahlawan, dan “pahlawan palsu.” Tujuh karakter dan dua puluh dua fungsi tersebut disertai dengan jumlah tokoh, *setting* lokasi, dan *setting* waktu yang banyak. Banyaknya *setting* memungkinkan film ini memiliki banyak *moves* yang menandakan adanya banyak konflik di sepanjang film. Bila dikaitkan dengan mode produksinya, hal ini jelas terkait dengan besarnya dana produksi yang mencapai 25 miliar rupiah, dan bahwa film ini diperuntukkan bagi penonton bioskop komersil yang kebutuhan utamanya adalah memperoleh hiburan. Sehingga dapat dikatakan, bagi kedua film yang menjadi objek dalam kajian ini, besarnya dana produksi dan banyaknya target penonton berbanding lurus dengan semakin banyaknya jumlah karakter dan fungsi karakter yang terpenuhi.

Ketiga, meski diproduksi dengan dana dan tujuan yang relatif berbeda, Sukarno pada kedua film sama-sama menempati karakter (*dramatis personae*) sebagai pahlawan pencari. Sukarno dalam “Ketika Bung di Ende” menjadi pahlawan pencari yang memperoleh banyak dukungan dan melakukan perlawanan tidak langsung. Hasil dari perlawanan Sukarno tidak menghilangkan kemalangan atau membuat penjahat terhukum, tetapi tindakan perlawanan tersebut mendatangkan pengakuan terhadapnya.

Sementara itu, Sukarno dalam “Soekarno: menjadi pahlawan pencari yang keras kepala dan dalam perjuangannya ditentang oleh kalangan pemuda karena terkena tipu daya pahlawan palsu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang bisa diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pembuat film yang hendak membuat film biopik mengenai Sukarno untuk memperhatikan karakterisasi Sukarno dalam dua film biopiknya yang sudah ada sebagai pertimbangan dalam mengembangkan karakter Sukarno pada film tersebut.
2. Bagi mahasiswa yang akan menciptakan film tentang kepahlawanan dapat memahami terlebih dahulu mengenai tujuh karakter versi Vladimir Propp, khususnya dua macam tokoh pahlawan seperti *seeker hero* dan *victim hero* untuk memperkaya penokohan dan relasi antar tokoh.
3. Bagi editor film dapat mempelajari 31 fungsi karakter dan *moves* untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun struktur film yang menarik dan mudah dipahami oleh penonton.
4. Teori Vladimir Propp lebih mudah digunakan dalam penentuan fungsi karakter dalam narasi pada cerita rakyat atau dongeng. Identifikasi fungsi pada narasi modern terutama dalam film lebih sulit dilakukan, karena pola cerita dan penciptaan tokoh sudah banyak berkembang. Maka bagi mahasiswa atau peneliti saat meneliti sebuah cerita moderen khususnya dengan menggunakan teori Vladimir Propp harus teliti dalam memahami teori ini.